

**PROFIL LITERASI MEMBACA DAN LITERASI BUDAYA SISWA
DALAM MENDUKUNG PENERAPAN KURIKULUM
MERDEKA DI SEKOLAH DASAR**

Tety Nur Cholifah

Universitas Negeri Malang, Indonesia

tetynurcholifah@gmail.com

Abstrak

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu inovasi pendidikan Indonesia untuk memaksimalkan potensi dan minat belajar siswa. Implementasi kurikulum Merdeka memiliki tujuan yaitu mempersiapkan individu agar memiliki pribadi yang produktif, kritis, kreatif dan inovatif sehingga Kurikulum Merdeka ini menekankan pada penguatan literasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui profil literasi membaca dan literasi budaya di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu siswa sekolah dasar di kelas V sebanyak 75 orang siswa dan guru sebanyak 15 orang di 3 sekolah. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, soal tes dan angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diperoleh bahwa literasi membaca siswa sekolah dasar masuk dalam kriteria sedang dengan persentase ketercapaian sebesar 68,82%, sedangkan literasi budaya dan kewargaan diperoleh kriteria tinggi dengan ketercapaian sebesar 78,22%. Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam penerapan literasi.

Kata kunci: Literasi Membaca, Literasi Budaya, Kurikulum Merdeka

Abstract

The Independent Learning Curriculum is one of Indonesia's educational innovations to maximize students' learning potential and interest. The aim of implementing the Merdeka curriculum is to prepare individuals to have productive, critical, creative and innovative personalities so that the Merdeka Curriculum emphasizes strengthening literacy. The aim of this research is to determine the profile of reading literacy and cultural literacy in elementary schools. The research method used is qualitative descriptive research. The subjects used in this research were 75 elementary school students in class V and 15 teachers in 3 schools. The data collection instruments used were interviews, test questions and questionnaires. The data analysis technique used is a qualitative descriptive approach. The research results showed that elementary school students' reading literacy was within the medium criteria with an achievement percentage of 68.82%, while cultural and civic literacy was obtained as a high criterion with an achievement percentage of 78.22%. Suggestions that can be put forward in this research are increasing the participation of parents and the community in implementing literacy.

Keywords: Reading Literacy, Cultural Literacy, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan salah satu inovasi pendidikan Indonesia untuk memaksimalkan potensi dan minat belajar siswa. Program ini dirancang agar mahasiswa dapat belajar sesuai minat dan bakatnya tanpa merasa terbebani dengan persyaratan akademik yang berlebihan. Konten pembelajaran dalam kurikulum ini dirancang lebih optimal sehingga

memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memahami konsep dan mengembangkan keterampilan. Guru juga mempunyai kebebasan untuk memilih perangkat pembelajaran yang berbeda-beda sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa.

Kurikulum Merdeka Belajar dikembangkan sebagai respons terhadap temuan *Program for International Student Assessment* (PISA) bahwa 70% siswa berusia 15 tahun memiliki kemampuan di bawah minimum untuk memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep dasar konsep matematika dasar. Skor PISA ini tidak meningkat secara signifikan selama 10 hingga 15 tahun terakhir. Selain itu, terdapat disparitas besar antardaerah dan kelompok sosial ekonomi dalam kualitas pembelajaran, yang diperburuk oleh pandemi COVID-19. Untuk mengatasi situasi tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) telah menyederhanakan kurikulum dalam kondisi darurat atau dikenal dengan kurikulum darurat. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi dampak *learning loss* selama pandemi. Hasilnya, di antara 31,5% sekolah yang menggunakan kurikulum darurat, ditemukan bahwa penggunaan kurikulum ini dapat mengurangi dampak pandemi pada literasi sebesar 73% dan 86% dalam bidang numerasi.¹ Keberhasilan kurikulum darurat menunjukkan pentingnya perubahan kurikulum yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, kurikulum Merdeka belajar dirancang sebagai kurikulum baru, lebih komprehensif dibandingkan kurikulum sebelumnya.

Implementasi kurikulum Merdeka memiliki tujuan yaitu mempersiapkan individu agar memiliki pribadi yang produktif, kritis, kreatif dan inovatif.² Sehingga Kurikulum Merdeka ini menekankan pada penguatan profil pelajar Pancasila serta penguatan literasi. Literasi dijadikan sebagai prioritas nasional adalah wujud untuk membentuk masyarakat yang literat.³ Literasi tersebut dapat dicapai apabila pembelajaran dirancang secara tepat dan dapat mengakomodasi berbagai kompetensi yang dimiliki oleh siswa,

Literasi perlu dimiliki oleh individu untuk menunjang dalam menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari salah satunya yaitu literasi. Literasi dapat didefinisikan sebagai sarana komunikasi dan ekspresi, melalui berbagai; dipraktikkan dalam konteks tertentu untuk tujuan tertentu tujuan tertentu dan menggunakan bahasa tertentu dan melibatkan kontinum pembelajaran yang diukur pada tingkat kemahiran yang berbeda untuk mengembangkan pengetahuan mereka dan potensinya, serta berpartisipasi penuh dalam komunitasnya dan masyarakat yang lebih luas. Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi

¹ Dewi Rahmadayanti and Agung Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (June 7, 2022), <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>.

² Leny Lince, "Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* 1, no. 1 (May 19, 2022), <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>.

³ Laura Pinto, Megan Boler, and Trevor Norris, "Literacy Is Just Reading and Writing, Isn't It? The Ontario Secondary School Literacy Test and Its Press Coverage," *Policy Futures in Education* 5, no. 1 (March 1, 2007), <https://doi.org/10.2304/pfie.2007.5.1.84>.

dan menghitung, menggunakan cetakan dan bahan tertulis yang dikaitkan dengan berbagai konteks.⁴

Literasi membaca merupakan salah satu yang menjadi fokus utama yang diukur dalam pembelajaran di sekolah. Literasi membaca merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Ini adalah persyaratan dasar penggunaan teks untuk tujuan pendidikan pribadi, informasi dan hiburan, dan pada akhirnya memungkinkan partisipasi sosial. Oleh karena itu, literasi membaca menjadi tujuan pendidikan terpenting di sekolah. Meskipun demikian, penelitian skala besar secara konsisten menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan mencapai tujuan tersebut, dan proporsinya meningkat setiap tahun.⁵

Berbagai strategi dan upaya dilakukan untuk memperbaiki literasi membaca siswa di sekolah. Beberapa penelitian yang telah dilakukan dan upaya pemerintah dalam memberdayakan literasi membaca yaitu Gerakan Literasi Sekolah (GLS), pembiasaan membaca selama 10-15 menit, menyediakan pojok baca, mengembangkan berbagai media pembelajaran yang dapat menunjang literasi membaca, donasi buku untuk perpustakaan, dll.^{6,7} Beberapa sekolah juga sudah menerapkan kegiatan tersebut untuk menunjang literasi membaca agar budaya membaca ini dapat ditanamkan mulai sejak dini.

Selain literasi membaca, literasi budaya juga sudah mulai ditanamkan pada sekolah dasar. Literasi budaya ini dianggap penting diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah karena pengetahuan siswa mengenai budaya lokal daerahnya sudah mulai hilang. Pengaruh budaya luar yang mudah diakses menjadikan siswa tidak tertarik untuk mempelajari budaya bangsanya sendiri. Oleh karena itu pengenalan budaya lokal Indonesia penting untuk dipelajari agar generasi penerus tidak kehilangan identitas sebagai warga Negara Indonesia.

Literasi budaya sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai bagian dari identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga Negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa.⁸

⁴ UNESCO, "Defining Literacy" (Germany: UIS, 2018).

⁵ Nora Heyne et al., "Predictors of Adolescents' Change in Reading Literacy: The Role of Reading Strategies, Reading Motivation, and Declarative Metacognition," *Current Psychology* 42, no. 36 (December 2023), <https://doi.org/10.1007/s12144-022-04184-7>.

⁶ Dewi Utama Faizah et al., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016), <https://repositori.kemdikbud.go.id/40/>.

⁷ Winardi Adi Putra, Vera Yuli Erviana, and Zulfiana Dwi Pratiwi, "Pojok Baca sebagai Kegiatan untuk Meningkatkan Budaya Literasi di SD Muhammadiyah Gamplong," *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 2022.

⁸ Siti Mumun Muniroh, Nur Khasanah, and Mohammad Irsyad, "Pengembangan Literasi Budaya Dan Kewargaan Anak Usia Dini Di Sanggar Allegro Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan," *JURNAL LENTERA ANAK* 1, no. 01 (October 29, 2020).

Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Hal ini dikarenakan keberagaman suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat mulai diusik oleh sebagai kaum atau kelompok yang tidak menginginkan adanya perbedaan dan ingin mengurai kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini. Literasi budaya dan kewargaan dapat juga menjadi toleransi pemahaman akan perbedaan-perbedaan yang menjadi ciri tak terhindarkan dari bangsa Indonesia. Dengan kata lain, literasi budaya dan kewargaan akan mendorong terciptanya masyarakat Indonesia yang menganut paham *multikulturalisme* seutuhnya, yaitu masyarakat yang berlandaskan pada kesadaran untuk menghargai dan menghormati perbedaan.

Literasi budaya dan kewargaan sedang diupayakan pemerintah agar dapat diimplementasikan dalam pendidikan Indonesia. Harapannya, seluruh elemen yang terlibat yaitu siswa, guru, orang tua, serta seluruh masyarakat mampu bekerja sama dalam mengembangkan berbagai aspek dari literasi budaya dan kewargaan, salah satunya aspek keterampilan sosial bagi siswa sekolah dasar.⁹ Pada saat ini siswa sekolah dasar harus memiliki kemampuan dalam mengenal budaya dari mana mereka berasal, agar mampu menyesuaikan diri terhadap kebudayaan yang ada, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh kebudayaan bangsa lain. Selain itu, literasi budaya dan kewargaan juga diharapkan mampu memberikan pendidikan karakter terhadap siswa sekolah dasar. Karena sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan siswa, maka pendidikan karakter sangat penting diberikan agar siswa memiliki bekal perilaku yang baik pada jenjang berikutnya.¹⁰

Upaya pemerintah dan sekolah dalam menumbuhkan literasi budaya dan kewargaan diintegrasikan dalam berbagai kegiatan.¹¹ Beberapa kegiatan yang telah dilakukan yaitu menyediakan buku bacaan yang berisi tentang cerita rakyat, membentuk komunitas kebudayaan, menggunakan pakaian adat pada hari tertentu, mengintegrasikan dalam pembelajaran di kelas, mengenalkan berbagai kebudayaan pada kegiatan pentas seni, dan lain sebagainya. Kemampuan untuk mengetahui keragaman dan kewajiban sebagai masyarakat dari suatu bangsa ialah kecekan yang layak dikuasai oleh setiap individu di zaman modernisasi. Oleh sebab itu, literasi budaya sangat penting diberikan di sekolah, literasi budaya bukan sekadar melindungi dan mengembangkan

⁹ Eva luthfi Fakhru Ahsani and Nur Rufidah Azizah, "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 01 (June 3, 2021), <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v11i01.10317>.

¹⁰ Wuri Wuryandani et al., "Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (August 17, 2014), <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>.

¹¹ Syelviana Safitri and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar," *Mimbar Ilmu* 27, no. 1 (April 25, 2022), <https://doi.org/10.23887/mi.v27i1.45034>.

budaya nasional dan lokal, melainkan membentuk individualitas bangsa Indonesia di tengah masyarakat, supaya tetap menyayangi dan melestarikan budaya literasi.¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui profil literasi membaca dan literasi budaya siswa sekolah dasar dalam mendukung kurikulum Merdeka belajar sehingga dapat diketahui kegiatan di sekolah yang sudah dilakukan apakah mampu mendukung Gerakan Literasi Sekolah yang sudah dicanangkan oleh pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 di 3 Sekolah di Kota Kepanjen Malang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif sederhana. Populasi penelitian adalah seluruh siswa sekolah dasar di SDN 1 Palaan, SDN 2 Palaan, dan SDN 1 Mojosari. Sampel penelitian adalah 75 orang siswa kelas 5 dan guru sekolah dasar sebanyak 15 orang. Desain penelitian menggunakan metode *deskriptif kualitatif*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar wawancara, soal tes literasi membaca dan angket literasi budaya. Indikator literasi membaca terdapat pada Tabel 1. Sedangkan indikator untuk literasi budaya terdapat pada Tabel 2. Analisis data menggunakan analisis *deskriptif kuantitatif* untuk mengolah data yang diperoleh dalam bentuk persentase. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan penilaian (setiap pertanyaan memiliki skor 0-4).

Setelah penskoran dilakukan kemudian dilakukan analisis dalam bentuk persentase dengan tujuan untuk memudahkan penentuan dominasi siswa dalam literasi membaca dan literasi budaya dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah skor tiap indikator}}{\text{Jumlah seluruh responden} \times \text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 1. Indikator Literasi Membaca

No.	Indikator	Uraian
1.	Teks Informasi	Teks yang bertujuan untuk memberikan fakta, data, dan informasi dalam rangka pengembangan wawasan serta ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah
2.	Teks Fiksi	Teks yang bertujuan untuk memberikan pengalaman mendapatkan hiburan, menikmati cerita, dan melakukan perenungan kepada pembaca

¹² Dwi Arum Sari and Supriyadi Supriyadi, “Penguatan Literasi Budaya Dan Kewargaan Berbasis Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (January 31, 2021), <https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.19409>.

3.	Menemukan informasi	Mencari, mengakses, serta menemukan informasi tersurat dari bacaan
4.	Interpretasi dan integrasi	Memahami informasi tersurat dan tersirat, memadukan interpretasi antarbagian teks untuk menghasilkan inferensi
5.	Evaluasi dan refleksi	Menilai kredibilitas, kesesuaian maupun keterpercayaan teks serta mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks
6.	Personal	Berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi

Tabel 2. Indikator Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Basis Kelas	a. Jumlah pelatihan tentang literasi budaya dan kewargaan untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan b. Intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran c. Jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan sekolah
2.	Basis Budaya Sekolah	a. Jumlah dan variasi bahan bacaan bertema budaya dan kewargaan b. Frekuensi peminjaman buku bertema budaya dan kewargaan di perpustakaan c. Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya d. Terdapat kebijakan sekolah yang dapat mengembangkan literasi budaya dan nilai-nilai kewargaan sekolah e. Terdapat komunitas budaya di sekolah f. Tingkat ketertiban siswa terhadap aturan sekolah g. Tingkat toleransi siswa terhadap keberagaman yang ada di sekolah h. Tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah
3.	Basis Masyarakat	a. Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi budaya dan kewargaan b. Tingkat keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan literasi budaya dan kewargaan

Data persentase yang telah diperoleh melalui analisis *deskriptif* dilakukan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai profil literasi membaca dan literasi budaya siswa sekolah dasar. Hasil perhitungan persentase keseluruhan komponen agar dapat memberikan makna dan pengambilan keputusan digunakan ketetapan yang terdapat pada Tabel 3 sebagai berikut.¹³

¹³ Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

Tabel 3. Kriteria Literasi Membaca dan Literasi Budaya

Tingkat Persentase (%)	Kualifikasi
86-100	Sangat tinggi
76-86	Tinggi
60-75	Sedang
55-59	Rendah
≤ 54	Sangat rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil yang tersaji pada Tabel 4 dan 5 berikut. Hasil analisis literasi membaca berdasarkan Tabel 4 diketahui ketiga sekolah menunjukkan kriteria sedang dengan nilai rerata yaitu 68,82%. Indikator literasi membaca yang paling tinggi yaitu pada indikator menemukan informasi dengan persentase ketercapaian 75,66%. Sedangkan sekolah yang persentase rerata literasi membaca paling tinggi yaitu di SDN 2 Palaan dengan nilai rerata persentase 71%.

Tabel 4. Hasil Persentase Ketercapaian Literasi Membaca Siswa di Sekolah Dasar

Indikator Literasi Membaca	SDN 1 Palaan (%)	SDN 2 Palaan (%)	SDN 1 Mojosari (%)	Rerata Tiap Indikator
Teks Informasi	71	73	70	71,33
Teks Fiksi	73	75	72	73,33
Menemukan informasi	75	77	75	75,66
Interpretasi dan integrasi	69	71	66	68,66
Evaluasi dan refleksi	60	65	60	61,66
Personal	62	65	60	62,33
Rerata	68,33	71	67,16	68,82
Kriteria	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang

Hasil analisis literasi budaya berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa ketiga sekolah menunjukkan kriteria tinggi dengan persentase rerata sebesar 78,22%. Indikator literasi budaya yang paling tinggi yaitu pada indikator basis sekolah dengan rerata persentase mencapai 80,66%. Rerata persentase literasi budaya antara ketiga sekolah yang paling tinggi yaitu di SDN 2 Palaan dengan nilai sebesar 80%. Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa literasi

membaca dan literasi budaya pada sekolah sudah diberdayakan dalam upaya mendukung kurikulum Merdeka belajar.

Tabel 5. Hasil persentase Ketercapaian Literasi Budaya Siswa di Sekolah Dasar

Indikator Literasi Budaya	SDN 1 Palaan (%)	SDN 2 Palaan (%)	SDN 1 Mojosari (%)	Rerata Tiap Indikator
Basis Kelas	80	83	79	80,66
Basis Budaya Sekolah	77	80	77	78
Basis Masyarakat	75	77	76	76
Rerata	77,3	80	77,3	78,22
Kriteria	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan di ketiga sekolah di Kota Kepanjen menunjukkan bahwa literasi membaca masih belum secara maksimal diberdayakan di lingkungan sekolah. Dari keenam indikator menunjukkan indikator menemukan informasi yang memperoleh persentase paling tinggi. Hal ini berarti bahwa siswa sudah mampu dalam menemukan informasi yang ada pada bacaan. Indikator tersebut langkah awal seseorang dalam melatih berpikir kritisnya. Berpikir kritis tersebut adalah suatu kebiasaan yang tidak dibawa sejak lahir dan salah satu keterampilan intelektual yang mengarahkan siswa dalam memperoleh pemahaman pengetahuan.¹⁴ Ketika siswa sudah bisa menemukan informasi mengenai bahan bacaan maka siswa tersebut dikatakan dapat memahami informasi yang sedang dibaca. Hal ini berkaitan dengan rasa ingin tahu seseorang mengenai suatu permasalahan atau fenomena dari suatu bacaan.

Pada indikator teks fiksi dan teks informasi, nilai persentase cenderung lebih tinggi pada teks fiksi. Hal ini berarti bahwa siswa lebih menyukai bahan bacaan yang berupa fiksi. Bahan bacaan berupa fiksi dapat menarik minat membaca siswa karena cerita yang ada di dalamnya lebih bervariasi dan dapat mengembangkan imajinasi anak. Buku bacaan dalam bentuk kisah fiksi menampilkan tokoh-tokoh yang dekat dengan dunia keseharian anak, sehingga buku-buku seperti ini menampakkan anak untuk melakukan refleksi melalui tokoh-tokoh yang dekat anak tersebut. Pengalaman anak menjadi informasi yang dapat diolah dan digunakan guru untuk memperkenalkan informasi yang baru.¹⁵ Cerita fiksi dapat menarik minat baca siswa karena mudah dipahami dan ringan dibaca sehingga potensi siswa dalam membaca dapat meningkat.¹⁶

¹⁴ Yulia Eka Yanti et al., "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Proses Sains Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar," *Prodising Seminar Nasional Biologi*, 2019.

¹⁵ Sofie Dewayani and Pratiwi Retnaningdyah, *Suara Dari Marjin: Literasi Sebagai Praktik Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

¹⁶ Salmaa Ihsania, Wikanengsih Wikanengsih, and Mekar Ismayani, "Pengaruh Cerita Fiksi Terhadap Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa," *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (August 8, 2020), <https://doi.org/10.22460/p.v3i1p81-90.4490>.

Pada indikator interpretasi dan integrasi nilai rerata siswa menunjukkan nilai yang lebih rendah. Hal ini berarti bahwa siswa belum mampu memahami informasi yang tersurat dan tersirat pada bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum memiliki pemahaman membaca yang baik dalam proses belajar di kelas. Ketika siswa mampu menginterpretasi dan mengintegrasikan, mereka berusaha membangun pemahaman teks yang lebih spesifik atau lebih lengkap dengan cara mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman pribadi dengan makna yang ada di dalam teks. Misalnya, siswa mungkin memanfaatkan pengalaman untuk menarik kesimpulan mengenai suatu karakter atau untuk membangun gambaran mental dari informasi yang disampaikan. Hal ini seringkali perlu memanfaatkan pemahaman mengenai latar belakang pengetahuan dan pengalaman mereka, daripada langsung mengambil kesimpulan.¹⁷

Pada indikator evaluasi dan refleksi nilai rerata persentase siswa juga lebih rendah. Hal ini berarti bahwa siswa belum mampu menilai kredibilitas, kesesuaian maupun keterpercayaan teks serta mampu mengaitkan isi teks dengan hal lain di luar teks. Ketika siswa mampu mengevaluasi isi dan elemen teks, berarti siswa mampu mempertimbangkan secara kritis teks itu sendiri. Isi atau makna teks dapat dievaluasi dan direfleksikan dari sudut pandang pribadi atau dengan pandangan obyektif.¹⁸ Proses ini mungkin mengharuskan siswa untuk membuat penilaian yang dapat dibenarkan, berdasarkan interpretasi mereka dan menimbang pemahamannya terhadap teks dibandingkan dengan pemahaman mereka tentang dunia (menolak, menerima, atau tetap netral terhadap representasi teks). Misalnya, siswa mungkin membantah atau mengkonfirmasi klaim yang dibuat dalam teks atau membuat perbandingan dengan ide dan informasi yang ditemukan di sumber lain.

Hasil penelitian mengenai literasi budaya menunjukkan bahwa rerata tertinggi terdapat pada indikator basis sekolah. Hal ini berarti bahwa kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan sudah pernah mengikuti pelatihan mengenai literasi budaya dan kewargaan, dapat memanfaatkan literasi budaya dalam pembelajaran serta sudah memiliki dan menghasilkan produk budaya. Literasi budaya pada basis kelas merupakan langkah awal dalam membangun literasi budaya di sekolah. guru sebagai salah satu komponen utama dalam pembelajaran di sekolah memiliki peranan penting untuk menunjang keberhasilan literasi budaya. Guru berperan sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan fasilitator belajar.¹⁹ Guru memiliki peran yang sangat fundamental dalam pelaksanaan

¹⁷ Ina V.S. Mullis and Michael O. Martin, "PIRLS 2021 Reading Assessment Framework – Assessment Frameworks," accessed January 17, 2024.

¹⁸ Mullis and Martin.

¹⁹ Farid Wajdi, "Manajemen Perkembangan Siswa Sd Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi," *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 4, no. 1 (March 31, 2021), <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p41>.

literasi budaya dan kewargaan.²⁰ Guru juga berperan sebagai perancang karena tugas guru yaitu merencanakan, mengorganisasikan, mengawasi, dan mengevaluasi program dalam jangka waktu yang pendek. Iklim kelas dan budaya sekolah yang sesuai adalah kunci dalam membangun konteks siswa merasa percaya diri untuk mengungkapkan pendapat mereka meskipun pandangan mereka mungkin berbeda dari mereka dari yang lain. Peran guru adalah kompleks, menuntut dan menjadi kunci ketika mempromosikan dan membimbing dialog dan argumentasi kelas yang produktif.²¹ Dapat dikatakan bahwa basis kelas ini merupakan basis yang paling utama harus yang dilaksanakan sekolah agar penerapan literasi budaya dan kewargaan dapat berjalan dengan optimal.

Hasil literasi budaya pada indikator basis budaya sekolah dan Masyarakat menunjukkan nilai yang tidak terlalu berbeda. Basis budaya sekolah dan masyarakat berkaitan dengan jumlah bahan bacaan, jumlah kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan, kebijakan sekolah, komunitas budaya, toleransi keberagaman, partisipasi aktif siswa, sarana dan prasarana pendukung serta keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan literasi budaya di sekolah. Sekolah harus mempertimbangkan kesiapannya dalam melaksanakan program literasi budaya, yang meliputi kesiapan dalam menyediakan fasilitas yang dipakai, buku-buku bacaan, maupun kesiapan sarana dan prasarana yang menunjang berjalannya gerakan literasi.²² Selain itu peran orang tua dan masyarakat juga diperlukan untuk mendukung literasi budaya di lingkungan tempat tinggal siswa. Kegiatan literasi budaya dan kewargaan ini mampu mengembangkan karakter cinta tanah air, rasa ingin tahu, toleransi, semangat kebangsaan, tanggung jawab, dan disiplin.²³

Hasil temuan ini menunjukkan bahwa sekolah sasaran sudah berupaya untuk menerapkan literasi membaca dan literasi budaya dalam lingkungan belajarnya meskipun hasil evaluasi yang diperoleh masih belum maksimal. Hal ini disebabkan karena berbagai kendala dan hambatan yang dihadapi sekolah baik dari segi siswa, guru, sarana dan prasarana serta dukungan orang tua dan masyarakat. Namun dengan hasil yang dicapai tersebut menunjukkan bahwa sekolah sudah mendukung penerapan kurikulum Merdeka belajar dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar di sekolahnya. Adanya kurikulum Merdeka ini diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru dengan menekankan pada pengembangan aspek

²⁰ Puja Nur Aziza, Amrazi Zakso, and Maria Ulfah, "Peran Guru Dalam Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sma Kemala Bhayangkari," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 9, no. 1 (2017).

²¹ Chrysi Rapanta, Maria Vrikki, and Maria Evagorou, "Preparing Culturally Literate Citizens through Dialogue and Argumentation: Rethinking Citizenship Education," *The Curriculum Journal* 32, no. 3 (September 2021), <https://doi.org/10.1002/curj.95>.

²² Sari Dariska Zikrayanti Sari Zikra, "Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Di SMAN 3 Takengon," *LIBRIA* 10, no. 2 (July 11, 2019), <https://doi.org/10.22373/4067>.

²³ Maimun Maimun et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh," *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (March 31, 2020), <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1789>.

keterampilan dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Bangsa Indonesia, sehingga dapat memberikan keluasaan bagi pelajar dalam memilih bidang yang diminati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan kurikulum Merdeka di sekolah, literasi membaca siswa sekolah dasar masuk dalam kriteria sedang dengan persentase ketercapaian sebesar 68,82%, sedangkan literasi budaya dan kewargaan diperoleh kriteria tinggi dengan ketercapaian sebesar 78,22%. Pemberdayaan Literasi membaca dan literasi budaya sudah diterapkan dalam pembelajaran di sekolah namun belum secara optimal dilaksanakan karena berbagai faktor.

SARAN DAN REKOMENDASI

Saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini yaitu meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat dalam penerapan literasi, lebih mengintensifkan pembiasaan membaca tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi di lingkungan tempat tinggal serta meningkatkan ketertarikan membaca siswa dengan berbagai strategi yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- ahsani, Eva Luthfi Fakhru, And Nur Rufidah Azizah. "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 11, No. 01 (June 3, 2021). <https://doi.org/10.20527/Kewarganegaraan.V11i01.10317>.
- Aziza, Puja Nur, Amrazi Zakso, And Maria Ulfah. "Peran Guru Dalam Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sma Kemala Bhayangkari." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (Jppk)* 9, No. 1 (2017).
- Dewayani, Sofie, And Pratiwi Retnaningdyah. *Suara Dari Marjin: Literasi Sebagai Praktik Sosial*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2017.
- Faizah, Dewi Utama, Susanti Sufyadi, Lanny Anggraini, Waluyo Waluyo, Sofie Dewayani, Wien Muldian, And Renya Roosaria. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2016.
- Heyne, Nora, Timo Gnambs, Kathrin Lockl, And Nora Neuenhaus. "Predictors Of Adolescents' Change In Reading Literacy: The Role Of Reading Strategies, Reading Motivation, And Declarative Metacognition." *Current Psychology* 42, No. 36 (December 2023). <https://doi.org/10.1007/S12144-022-04184-7>.
- Ihsania, Salmaa, Wikanengsih Wikanengsih, And Mekar Ismayani. "Pengaruh Cerita Fiksi Terhadap Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa." *Parole : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3, No. 1 (August 8, 2020). <https://doi.org/10.22460/P.V3i1p81-90.4490>.
- Lince, Leny. "Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan." *Prosiding Seminar Nasional Fakultas*

- Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iaim Sinjai* 1, No. 1 (May 19, 2022): 38–49. <https://doi.org/10.47435/Sentikjar.V1i0.829>.
- Maimun, Maimun, Sanusi Sanusi, Yusuf Rusli, And Hema Muthia. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Kota Banda Aceh.” *Civicus : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8, No. 1 (March 31, 2020). <https://doi.org/10.31764/Civicus.V8i1.1789>.
- Mullis, Ina V.S., And Michael O. Martin. “Pirls 2021 Reading Assessment Framework – Assessment Frameworks.” Accessed January 17, 2024.
- Muniroh, Siti Mumun, Nur Khasanah, And Mohammad Irsyad. “Pengembangan Literasi Budaya Dan Kewargaan Anak Usia Dini Di Sanggar Allegro Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan.” *Jurnal Lentera Anak* 1, No. 01 (October 29, 2020).
- Pinto, Laura, Megan Boler, And Trevor Norris. “Literacy Is Just Reading And Writing, Isn’t It? The Ontario Secondary School Literacy Test And Its Press Coverage.” *Policy Futures In Education* 5, No. 1 (March 1, 2007). <https://doi.org/10.2304/Pfie.2007.5.1.84>.
- Purwanto. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Putra, Winardi Adi, Vera Yuli Erviana, And Zulfiana Dwi Pratiwi. “Pojoy Baca Sebagai Kegiatan Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Di Sd Muhammadiyah Gamplong.” *Seminar Nasional Hasil Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan*, 2022.
- Rahmadayanti, Dewi, And Agung Hartoyo. “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, No. 4 (June 7, 2022). <https://doi.org/10.31004/Basicedu.V6i4.3431>.
- Rapanta, Chrysi, Maria Vrikki, And Maria Evagorou. “Preparing Culturally Literate Citizens Through Dialogue And Argumentation: Rethinking Citizenship Education.” *The Curriculum Journal* 32, No. 3 (September 2021). <https://doi.org/10.1002/Curj.95>.
- Safitri, Syelviana, And Zaka Hadikusuma Ramadan. “Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar.” *Mimbar Ilmu* 27, No. 1 (April 25, 2022). <https://doi.org/10.23887/Mi.V27i1.45034>.
- Sari, Dwi Arum, And Supriyadi Supriyadi. “Penguatan Literasi Budaya Dan Kewargaan Berbasis Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, No. 1 (January 31, 2021). <https://doi.org/10.12928/Citizenship.V4i1.19409>.
- Unesco. “Defining Literacy.” Germany: Uis, 2018.
- Wajdi, Farid. “Manajemen Perkembangan Siswa SD Melalui Peran Guru Dan Orang Tua Pada Masa Pandemi.” *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 4, No. 1 (March 31, 2021). <https://doi.org/10.17977/Um027v4i12021p41>.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, . Sapriya, And Dasim Budimansyah. “Pendidikan Karakter Disiplin Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, No. 2 (August 17, 2014). <https://doi.org/10.21831/Cp.V2i2.2168>.
- Yanti, Yulia Eka, Herawati Susilo, Mohamad Amin, And Utami Sri Hastuti. “Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Dan Keterampilan Proses Sains Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar.” *Prodising Seminar Nasional Biologi*, 2019.
- Zikra, Sari Dariska Zikrayanti Sari. “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Di Sman 3 Takengon.” *LIBRIA* 10, no. 2 (July 11, 2019). <https://doi.org/10.22373/4067>.